
**MATERIALISME DALAM CERITA PENDEK “TITIN PULANG DARI SAUDI”
KARYA RADHAR PANCA DAHANA**

Prpto Waluyo¹⁾, Yuyus Rustandi¹⁾, Langgeng Prima Anggradinata¹⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*Surel Korespondensi: yuyusrustandi609@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 5 Oktober 2023, direvisi 31 Oktober 2023, diputuskan 7 Juni 2024

ABSTRAK

Materialisme menjadi salah satu aliran filsafat yang masih relevan hingga saat ini, khususnya pada era globalisasi. Artikel ini bertujuan menganalisis representasi materialism dalam cerpen “Titin Pulang dari Saudi” karya Radhar Panca Dahana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan materialisme dengan paradigma criticism. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materialisme direpresentasikan pada tokoh-tokoh pada cerpen ini. Titin sebagai tokoh utama terjebak dalam arus materialisme dan konsumerisme. Eksistensi Titin bergantung pada materi yang dimilikinya. Kesimpulannya, cerpen “Titin Pulang dari Saudi” karya Radhar Panca Dahana menunjukkan bahwa materialisme dan konsumerisme masih melekat dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat kelas bawah. Materi menjadi penanda eksistensi seseorang.

Kata kunci: *criticism; filsafat; konsumerisme.*

**MATERIALISM IN THE SHORT STORY "TITIN PULANG DARI SAUDI" BY
RADHAR PANCA DAHANA**

ABSTRACT

Materialism is one of the philosophical schools that is still relevant today, especially in the era of globalization. This article aims to analyze the representation of materialism in the short story "Titin Pulang dari Saudi" by Radhar Panca Dahana. This research uses qualitative methods. The approach used is a materialism approach with a criticism paradigm. The results showed that materialism is represented in the characters in this short story. Titin as the main character is caught in the current of materialism and consumerism. Titin's existence depends on the material it has. In conclusion, the short story "Titin Pulang dari Saudi" by Radhar Panca Dahana shows that materialism and consumerism are still inherent in Indonesian society, especially the lower class. Matter becomes a marker of one's existence.

Keywords: *criticism; philosophy; consumerism.*

1. PENDAHULUAN

Materialisme menjadi isu utama saat ini dalam tataran praksis. Materialisme memiliki hubungan yang erat dengan perilaku manusia saat ini. Hal ini terjadi karena materialisme relevan dengan perilaku konsumtif manusia saat ini (Fitriyah et al., 2024). Perilaku konsumtif manusia menjebak manusia pada pragmatisme. Hal ini terepresentasi dalam karya sastra.

Jika merujuk pernyataan bahwa karya sastra adalah produk budaya, realitas sosial akan tercermin dalam karya sastra. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Bahasa itu sendiri adalah ciptaan sosial. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah realitas sosial (Damono, 1978). Dengan demikian, sesuatu yang hadir dalam karya sastra adalah realitas sosial. Realitas sosial yang ada dalam karya sastra adalah hasil dari interaksi penulis dengan masyarakat. Terdapat berbagai penelitian terdahulu terkait dengan karya sastra dan filsafat materialisme.

Penelitian ditulis Anggraeny et al. (2023). Penelitian itu bertujuan menganalisis materialisme dalam cerpen “Malamnya Malam” karya Seno Gumirang Ajidarma. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut mengandung filsafat materialisme. Dalam cerpen tersebut, kepalsuan ditampilkan sebagai sesuatu yang buruk dalam kehidupan manusia. Pemikiran itu mengingkari keberadaan Tuhan. Menurut Anggraeny et al. (2023), filsafat materialisme merusak kehidupan manusia.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Safira et al. (2023). Penelitian ini bertujuan menganalisis tokoh dalam naskah drama *Maga-Mega* karya Arifin C. Noer dan

menganalisis ideologi yang terdapat pada naskah drama tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi materialisme adalah ideologi yang mendominasi naskah drama tersebut. Selain itu, terdapat ideologi lainnya, yakni humanisme, kapitalisme, dan feminisme. Ideologi itu direpresentasikan oleh tokoh-tokoh dalam naskah drama tersebut.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Alfian (2019). Penelitian ini bertujuan menganalisis ideologi yang terkandung dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut adalah manifestasi dari perlawanan terhadap ideologi dominan kekuasaan orde baru yang dekat dengan kapitalisme dan feodalisme. Novel ini memperlihatkan oposisi antara kapitalisme dan komunisme. Hal ini membuat novel ini menjadi media interaksi antara dua ideologi yang saling bertentangan dan memiliki sifat resisten dan subversive terhadap kekuasaan.

Penelitian ini berbeda dengan tiga penelitian di atas. Penelitian ini menganalisis kandungan ideologi materialisme dalam cerpen “Titin Pulang dari Saudi” karya Radhar Panca Dahana. Analisis tokoh dilakukan untuk melihat kritik terhadap ideologi materialism dalam cerpen ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis mengambil data sekunder dari korpus, yakni cerpen “Titin

Pulang dari Saudi” karya Radhar Panca Dahana. Penulis memilih data yang dibutuhkan. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktur. Peneliti menganalisis tokoh yang terdapat dalam cerita pendek tersebut. Kemudian, tokoh tersebut dimaknai sebagai representasi gagasan dalam cerpen tersebut. Selanjutnya, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia menginginkan kebahagiaan, dan Titin—tokoh utama—dalam *Titin Pulang dari Saudi* mencoba mencarinya dengan bekerja di Arab Saudi sebagai TKW. Hal itu dilakukannya demi kebahagiaan keluarga sekaligus dirinya. Cerita bermula dari Titin yang baru pulang dari Arab Saudi dengan dijemput saudara sepupu ibunya. Dengan mengetahui Titin yang telah mengantongi uang yang banyak, seluruh keluarganya bertingkah baik agar kepentingannya diwujudkan oleh Titin. Akan tetapi, ketika uang Titin habis, perlakuan baik yang diterima Titin itu sirna juga. Oleh karenanya, Titin kembali menjadi TKW untuk mencari uang lagi.

Dalam cerita pendek “Titin Pulang dari Saudi”, ada pengonstruksian budaya yang lebih menghargai materi lebih daripada keberadaan individu. Untuk itu, uang dan harta memiliki nilai yang lebih karena memberikan beragam fungsi instrumental, khususnya pemaknaan kehidupan bagi pemiliknya. Dengan materi, berbagai kebutuhan dapat dipenuhi, jaminan

keamanan, perlakuan yang baik, berubahnya status sosial, dan pengakuan keberadaan diri oleh orang lain. Akibatnya, pada sistem berkehidupan tersebut, individu atau kelompok yang memiliki materi akan menempati posisi istimewa di masyarakat. Karena materi telah menjadi parameter kesuksesan dan dipersepsikan sebagai kunci kebahagiaan.

Masyarakat takut tidak memiliki materi, yang mengakibatkan perolehan uang dan harta kekayaan sebagai sesuatu yang mampu memaknai kehidupannya. Dengan kata lain, materi tidak lagi menjadi instrumen pembantu hidup manusia, melainkan tujuan hidup manusia. Maka, masyarakat menanamkan kesadaran bahwa materi adalah satu-satunya entitas yang mutlak—yang menolak entitas apa pun selain materi. Pemikiran tersebut dikenal sebagai paham materialisme dialektika Karl Marx. Ia mengkritik gagasan Hegel yang menyatakan bahwa manusia sebagai esensi dari Jiwa. Menurutnya, perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi, bukan pada ide (Martono, 1981).¹

Pemikiran Karl Marx tersebut terefleksikan dalam tindakan dan keinginan keluarga Titin. Mereka secara sadar mengabdikan kehidupan pada kebutuhan dan keinginan material. Maka, aspek manusia yang berkaitan dengan spiritual pun terabaikan, yang mengakibatkan orientasi hidup berdasarkan kepentingan materi.

... Malam kelima aku di rumah, semua anggota keluarga ternyata kumpul lagi. Entah bagaimana, mereka tahu, malam itu akum au menghitung hasil keringatku selama empat tahun.

¹ Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. 1981. Hal. 45.

“Banyak juga, ya Tin,” kata ibunya, tersenyum.

“Bisa beli *angkot*, Teh!” sambung Deden adikku.

“*Entong, peserkeun wae sawah,*” kakak lelaki ikutan.

“*Ceunah, ‘rek kawin deui,*” susul kakak perempuan, Ema.

(Radhar Panca Dahana, 1993:119, 120)

Sepenggal kutipan tersebut menjelaskan bahwa materialisme tidak lepas dari interaksi sosial dan sistem ekonomi yang sedang berlangsung. Materialisme juga identik dengan perilaku mengonsumsi atau membeli barang-barang. Yang tidak hanya berwujud pada perilaku penghargaan terhadap harta-benda saja, melainkan dimanifestasikan juga dalam cara berkehidupan yang kompleks. Dengan begitu, akan muncul persoalan ekonomi dalam interaksi antarindividu karena adanya dorongan mengonsumsi—yang menuntut—yang mengakibatkan eksploitasi manusia, seperti yang terjadi pada Titin.

Adapun hal tersebut diakibatkan meningkatnya kemampuan ekonomi keluarga Titin yang memberikan pengaruh pada kehidupannya, baik positif maupun negatif. Pada sisi positif, meningkatnya daya beli dan taraf hidup. Sementara dampak negatifnya, akan muncul kesenjangan sosial antarsaudara, perubahan gaya hidup—yang konsumtif—dan tidak adanya penghargaan terhadap manusia yang humanis. Secara sederhana, gaya hidup konsumtif yang berdampak pada menurunnya tingkat kepuasan hidup apabila perilaku—konsumtif—tersebut tidak dipenuhi.

Merujuk pada materialisme sebagai budaya yang dikonstruksi, kepentingan

materi lebih diutamakan daripada kesadaran akan kemanusiaan. Akibatnya, “esensi” Titin yang membuatnya diakui “ada”. Titin “ada” berdasarkan keadaan—situasi-kondisi—kepentingan materi di lingkungannya. Oleh karenanya, tindakan dan perilaku Titin menyesuaikan apa yang diinginkan, tidak ada subjektivitas atau kesadaran diri dalam kepribadian Titin. Dengan demikian, Titin tidak mampu—tidak dibiarkan—menentukan pilihan atas kesadarannya sendiri, sebab ada kepentingan keluarga yang mengutamakan materi, bukan Titin. Meskipun, Titin adalah anggota keluarganya.

“Satu bulan penuh, aku merasakan nikmatnya disayang, diperhatikan, disanjung banyak orang. Namun memasuki bulan kedua, pikiranku tambah kacau. Simpanan di bank tinggal satu setengah juta perak lagi. Walaupun akhirnya rumah selesai diperbaiki, tapi permintaan belum selesai datang. Mereka selalu saja mengira aku menyimpan lebih banyak lagi uang.”

(Radhar Panca Dahana, 1993:122)

Dari kutipan tersebut, Titin menyadari bahwa ada relasi dirinya dengan individu lain yang memunculkan konflik, sebab pihak luar—individu lain—mengobjekkan dirinya. Dengan begitu, Titin mengalami keterasingan. Karena kedekatan Titin bersama keluarganya berdasarkan keberadaan materi yang terbatas. Untuk itu, keadaan—konflik—terus-menerus berlangsung, sehingga kehidupan menjadi ajang saling mengobjekkan. Terlebih, ketika pihak saudara-saudara yang keinginannya tidak dipenuhi Titin akan menjadi “kita” yang menjadi oposisi biner dengan Titin.

Dengan begitu, para saudara yang awalnya bersaing dalam mewujudkan keinginannya menjadi bersama karena menempatkan materi—mendahului—Titin.

Dengan demikian, mereka mempersepsikan materi sebagai identitas diri, tanpa mereka sadari menggeser religi sebagai rujukan kehidupan. Selanjutnya, orientasi materi mengonstruksi sistem kepercayaan dan mengarahkan mereka dalam berperilaku. Oleh sebab itu, orientasi materi—yang konsumtif—akan menghabiskan segala unsur yang membangun manusia, seperti agama, kepedulian, empati, dan simpati.

Salah satu alasan yang menjadikan materi begitu penting adalah pemaknaan materi yang dianggap mampu menyejahterakan dan membahagiakan. Maka, sulit ditampik bahwa materi merupakan sesuatu yang sentral pada keluarga Titin, sebab materi menjadi sumber atas bermaknanya kehidupan mereka. Akan tetapi, mereka tidak secara langsung memaknai kehidupan mereka adalah materi. Mereka akan merasa “ada” apabila telah mengakuisisi sesuatu, seperti kepuasan batin atau barang.

Oleh karena itu, pemikiran materialistik cenderung menilai dan mengevaluasi—apa yang mereka miliki—dengan apa yang orang lain miliki serta apa yang mereka tidak miliki. Dalam hal ini, Mahatma Gandhi pernah mengungkapkan bahwa dunia ini memiliki dan mampu untuk mencukupi seluruh kebutuhan semua orang, tetapi tidak akan pernah cukup untuk keserakahannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, ketika Titin memiliki cukup materi untuk memenuhi—keberlangsungan—keinginan keluarganya, di saat yang ia tidak gagal

untuk membangun kehidupan. Mereka merayakan kemakmuran yang mengacu pada tindakan konsumtif, tetapi kehilangan tujuan. Karena mereka meyakini bahwa memiliki harta yang banyak dan lebih banyak lagi adalah kunci kebahagiaan. Akibatnya, persaingan dan konflik antarkepentingan secara terus-menerus terjadi demi menjamin stabilitas identitas diri.

“Tapi apalah jadi. Uang habis, namun rengekan belum juga berhenti. Dua bulan hampir berlalu. Hari-hari kini malah terasa hampa, sepi. Tak ada lagi senyum, puji, bahkan kunjungan. Adik-adik bahkan sudah berani membantah perintahku. Uang saku memang sakti, tetapi tak Panjang usianya.” (Radhar Panca Dahana, 1994: 123)

Dampak yang nyata adalah terjadi penderitaan yang dialami oleh Titin dan sanak saudaranya, meskipun pada saudaranya ditunjukkan dengan sikap antipati kepada Titin. Mereka tidak mengalami kesejahteraan batin, walaupun telah menggunakan materi untuk mewujudkan keinginan, baik Titin yang ingin memuaskan keluarganya bahagia, ataupun keluarganya yang ingin menggunakan uang Titin. Maka, keterasingan pun kembali mendatangnya. Keterasingan tersebut merupakan kritik atas ketidakberdayaan individu ketika dipersepsikan sebagai objek yang dimanfaatkan.

Konflik batin Titin tersebut merepresentasikan dampak psikologi karena mendapati dirinya dieksploitasi. Karena tidak bisa lagi menunjang sifat konsumtif keluarganya. Hal demikian juga terjadi pada

cerita pendek *The Metamorphosis* karya Franz Kafka. Tokoh utama, Gregor Samsa mendapati dirinya berubah menjadi serangga. Akan tetapi, dirinya masih tetap berpikir harus bekerja agar terus berguna bagi keluarganya, dan di akhir cerita Gregor dibunuh serta dibuang oleh keluarganya.

Dapat dilihat bahwa perlakuan serupa terjadi pada Titin dan Gregor. Mereka berdua dimanfaatkan, dan tidak dipedulikan ketika dianggap sudah tidak lagi berguna. Terkait hal tersebut, Erich Fromm berpendapat bahwa seseorang yang materialis akan berharap mencapai kebahagiaan melalui harta. Akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya, yaitu ketidakpuasan karena keinginan—perilaku konsumtif—yang terus meningkat yang tanpa akhir (Fromm, 1976). Dengan demikian, kehidupan modern—yang berorientasi pada materi—akan menyatukan manusia karena adanya tujuan yang sama, tetapi di saat yang sama akan memisahkan manusia dengan manusia lainnya.

Moralitas pada masyarakat yang karakteristik dan nilainya mengacu pada materi adalah adanya landasan objektif dan relasi hubungan kebutuhan. Karena kesadaran rasionalitasnya bersandar pada korespondensi akan pemahaman tentang kebutuhan sosial tertentu. Dengan begitu, tidak ada standar mutlak mengenai penilaian moral. Karena tindakan manusia di dalamnya tidak baik atau baik, bukan patut dipuji atau jahat. Demikianlah, semua kode etik dan perilaku moral akan dievaluasi dengan mengacu pada kondisi yang berlaku, kebutuhan bersama, atau kebutuhan pribadi yang konkret dan diprakarsai sebagai kebutuhan bersama.

Suatu kali, saat mencuci di Cimandiri, Avi menyela dan bicara, “*Urang hayang angkat ka Saudi, Teh.*” Aku hampir terlompat. Cucianku jatuh. Ibu tampak seolah sibuk, seolah tak mendengar. Aku mengerti.

“Berapa sih umurmu, Pi?” tanyaku.

“Tujuh belas tahun.”

Aku memandang adikku tajam. Badannya sudah sangat besar, kuning bersih, dan manis. Lama aku terdiam. Merasa getir.

“Aku sempat melirik ibu yang juga sedang mencuri pandang ke arahku. Aku menghela napas. Membenahi cucian yang belum semua tercuci.

“Biar *Teteh* saja yang berangkat. Besok juga mau diurus paspornya.”

“Benar, Tin?” Ibu sekonyong berdiri. *Samping*-nya basah semua.

“Hmh.”

“Berapa lama?”

“Enam tahun. Mungkin lebih.”

“Enam tahun? *Maneh* bakal jadi janda kolot, *atuh.*” Aku mengangkat bakul cucian dan pulang ke rumah.

“Tin!” Ibuku memanggil.

(Radhar Panca Dahana, 1993:124)

Berdasarkan dialog Titin dengan ibunya dan adiknya, Titin mengambil pilihan untuk sekali lagi menanggung keluarganya. Tentu saja, tindakan dan tiap-tiap kalimat yang dilontarkan Avi dan ibunya memengaruhi pengambilan keputusan Titin. Maka, Titin merasa bertanggung jawab atas kebutuhan keluarganya, terlepas dirinya tahu bahwa ada tendensi keputusan dirinya itu telah diprakarsai oleh Avi dan ibunya.

Pada etika moral tradisional, pilihan yang diambil Titin merupakan pilihan yang

tepat. Akan tetapi, bagaimana dengan tindakan keluarga Titin yang memilih untuk mendiskreditkan keberadaan Titin? Mereka lebih memilih menempatkan Titin sebagai alat penunjang materialisme. Nyatanya, orientasi materi sebagai pemaknaan kehidupan akan mengarahkan setiap orang untuk mengobjekkan orang lain, termasuk dirinya sendiri. Karena konsep materi tersebut menggantikan keotentikan subjektivitasnya.

Di saat Titin menyadari bahwa dirinya berusaha dimanipulasi, atau setidaknya diharapkan untuk memberikan tanggapan terhadap ungkapan Avi yang ingin pergi ke Saudi, Titin mengobjekkan dirinya juga. Oleh sebab serangkaian reaksi atas tindak tutur Avi dan ibunya. Dengan begitu, Titin menyadari bahwa keberadaan dirinya akan dikonfirmasi apabila dirinya menyetujui untuk menjadi objek atas subjektivitas orang lain.

Demikianlah, keberadaan subjektivitas Titin telah diambil alih oleh tindakan Avi dan ibunya. Titin memilih—menerima—pengobjekkan yang didasari oleh—materialistik—melekat pada dirinya. Untuk itu, Titin menjadi TKW. Titin tidak lagi memiliki kuasa atas dirinya, tetapi membiarkan pihak luar memengaruhi—mengambil alih—dengan dalih berempati dan prihatin kepada adiknya, Avi yang masih berusia tujuh belas tahun. Oleh karena itu, Titin merepresentasikan dilema moral yang diakibatkan oleh konstruksi di masyarakat, terutama keluarganya sebagai organisasi terkecil.

Oleh karena itu, Titin dan keluarganya, secara tidak sadar mendefinisikan materialisme sebagai keyakinan utama kehidupan. Dengan begitu, materi—harta benda—dan cara

pemerolehannya adalah orientasi yang mendiktekan cara hidup. Hal ini mengakibatkan materi memproyeksikan identitas kedirian yang menjalaninya.

4. KESIMPULAN/PENUTUP

Cerpen “Titin Pulang dari Saudi” merepresentasikan masyarakat yang materialistik. Hal ini terlihat pada tokoh dalam cerpen ini. Tokoh di cerpen ini menggambarkan masyarakat yang terikat pada gaya hidup konsumerisme. Gaya hidup konsumerisme ini terjadi di masyarakat Indonesia. Simbol-simbol kapitalisme bertebaran di sekitar masyarakat Indonesia melalui iklan dan televisi. Hal ini memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Alfian, M., 2019. Materialisme historis dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk. *Aksara* 31, 1–16.
<https://doi.org/10.29255/aksara.v31i1.385.1-16>
- Anggraeny, N.R., Retnosari, P., Imawati, E., 2023. Materialisme pada cerpen “Malamnya Malam” karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Metalanguage* 5, 36–42.
- Damono, S., 1978. *Sosiologi Sastra. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.*
- Fromm, Erich. 2005. *To have or to be.* New York: Continuum International Publishing Group
- Fitriyah, L., Iyah Yusuf, A., Putri, M.S., Irwansyah, Moch., 2024. Pentingnya analisis filsafat materialisme dalam pendidikan di era 5.0. *Jurnal*

-
- Penelitian Pendidikan Indonesia 1,
176–185.
- Martono, Nanang. 1981. *Sosiologi
Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Radhar Panca Dahana. 1993. “Titin Pulang
dari Saudi” dalam *Pelajaran
Mengarang: Kumpulan Cerpen
Kompas 1993*. Jakarta: Penerbit Buku
Kompas
- Safira, P., Khairunnisa, N., Azura, S.,
2023. Tokoh dan penokohan pada
naskah drama Mega-Mega karya
Arifin C. Noer. *Disastra* 5, 222–236.